



MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA MELALUI PENDEKATAN DEEP LEARNING BERBASIS LINGKUNGAN BELAJAR KOLABORATIF PADA SISWA KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI

Anisa Dwi Mulia¹, Acep Nurlaeli², Wahidin³

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3}

e-mail: muliaanisadwi@gmail.com , acep.nurlaeli@fai.unsika.ac.id ,
Wahidin@fai.unsika.ac.id

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 16/6/2026

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah menuntut pengelolaan yang sistematis dan inovatif, namun dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara kebijakan ideal dengan pelaksanaan di lapangan, terutama dalam hal kesiapan guru menerapkan pembelajaran mendalam dan belum optimalnya lingkungan belajar kolaboratif. Penelitian ini berfokus pada manajemen Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *deep learning* berbasis lingkungan belajar kolaboratif pada kelas XI di MAN 2 Kota Bekasi, yang dikaji melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan, serta pengawasan kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas, wawancara semi terstruktur dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan peserta didik, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan melalui penyusunan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar yang mengintegrasikan prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Pengorganisasian dan pelaksanaan melibatkan koordinasi antara kepala madrasah, wakil kepala kurikulum, dan guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif melalui diskusi kelompok serta proyek bersama. Pengawasan dilakukan melalui supervisi akademik, monitoring, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendekatan *deep learning* berbasis lingkungan belajar kolaboratif dalam manajemen Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: *Manajemen Kurikulum Merdeka, Deep Learning, Kolaboratif, Madrasah Aliyah.*

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum in madrasah institutions demands systematic and innovative curriculum management; however, a significant gap remains between ideal policy and its actual execution in the field, particularly regarding teachers' readiness to apply deep learning approaches and the suboptimal development of collaborative learning



environments. This study focuses on the management of the Merdeka Curriculum through a deep learning approach based on a collaborative learning environment in Class XI at MAN 2 Bekasi City, examined through three main aspects: curriculum planning, organization and implementation, and curriculum supervision. This research employs a qualitative approach with a descriptive method and field research design. Data were collected through direct classroom observation, semi-structured interviews with the school principal, vice principal for curriculum affairs, teachers, and students, as well as documentation of learning materials. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that curriculum planning was carried out through the development of learning outcomes, learning objective sequences, and teaching modules integrating the principles of meaningful learning, mindful learning, and joyful learning. Organization and implementation involved coordination among the school principal, curriculum vice principal, and teachers in creating active, contextual, and collaborative learning through group discussions and collaborative projects. Supervision was conducted through academic supervision, monitoring, reflection, and continuous evaluation. This study concludes that the integration of a deep learning approach based on a collaborative learning environment in Merdeka Curriculum management effectively enhances students' active engagement, fosters critical and reflective thinking skills, and creates meaningful, character-based learning aligned with the Profil Pelajar Pancasila.

Keywords: *Merdeka Curriculum Management, Deep Learning, Collaborative Learning Environment, Madrasah Aliyah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama di dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, unggul, serta memiliki daya saing tinggi untuk menghadapi dinamika global yang terus berubah. Dalam konteks nasional, upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan secara progresif melalui pembaruan kebijakan kurikulum yang lebih adaptif terhadap tuntutan zaman dan karakteristik psikologis peserta didik. Salah satu tonggak transformasi pendidikan nasional saat ini adalah pemberlakuan Kurikulum Merdeka yang dirancang guna memberikan fleksibilitas luas bagi satuan pendidikan dalam mengelola program pembelajaran mandiri (Anisa et al., 2025; Fitriyah & Wardani, 2022; Kurniati et al., 2022; Tabuni et al., 2026). Kebijakan transformatif ini sangat menekankan pengembangan kompetensi dasar, penumbuhan kreativitas, ketajaman berpikir kritis, serta penguatan karakter mulia secara holistik pada diri siswa. Dalam ruang lingkup keagamaan, implementasi kurikulum ini diperkuat oleh regulasi khusus kementerian agama yang mewajibkan adanya integrasi harmonis antara nilai-nilai keislaman dengan model pembelajaran inovatif abad ke-21. Formulasi kurikulum tersebut menghendaki adanya tata kelola operasional yang terstruktur agar cita-cita luhur melahirkan generasi yang cerdas intelektual sekaligus kokoh secara spiritual dapat direalisasikan dengan baik di tingkat sekolah formal (Kurniati et al., 2022; Pahrudin et al., 2024; Yusra et al., 2024; Zakariyah et al., 2022).

Namun demikian, keberhasilan operasionalisasi kebijakan kurikulum baru tersebut pada tataran praktis sangat bergantung pada kualitas fungsi manajemen yang diterapkan di tingkat satuan pendidikan. Secara teoretis, manajemen kurikulum merupakan sebuah proses sistematis yang mengintegrasikan poros perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya yang akurat, pelaksanaan tindakan pengajaran yang konsisten, serta pengawasan atau evaluasi yang terukur. Pihak sekolah diwajibkan mampu menerjemahkan dokumen kurikulum makro dari



pemerintah ke dalam bentuk pengalaman belajar mikro yang bermakna bagi siswa melalui penentuan target tujuan yang jelas. Salah satu pendekatan instruksional yang dinilai sangat relevan dengan prinsip kemerdekaan belajar ini adalah pendekatan *deep learning* yang mengutamakan kedalaman pemahaman konseptual. Pola pendekatan ini berorientasi pada penciptaan ekosistem belajar yang berkesadaran atau *mindful*, memiliki arti yang mendalam atau *meaningful*, serta dikemas dalam suasana yang menggembirakan atau *joyful*. Efektivitas strategi ini akan menyentuh titik kulminasi terbaik apabila didukung penuh oleh iklim lingkungan belajar kolaboratif yang menstimulasi interaksi aktif siswa dalam membangun pengetahuan bersama (Prihandini et al., 2023; Rosida et al., 2026; Sufiani & Marzuki, 2021; Widyastuti et al., 2025).

Kenyataan objektif yang berlangsung di lapangan saat ini justru menyingkap sebuah potret kesenjangan yang cukup lebar antara konsep ideal pengelolaan tersebut dengan realitas operasional kurikulum. Berbagai kajian ilmiah menonjolkan fakta bahwa implementasi kurikulum merdeka di dalam ruang kelas masih terbentur oleh serangkaian hambatan strategis yang cukup pelik. Persoalan utama yang sering kali muncul ke permukaan adalah rendahnya kesiapan profesional guru serta terbatasnya pemahaman mereka dalam mengejawantahkan taktik pengajaran mendalam ke dalam modul ajar. Banyak pendidik yang masih merasa gamang untuk meninggalkan kebiasaan mengajar lama lantaran minimnya bimbingan teknis yang berkelanjutan dan lemahnya komitmen kelembagaan dalam memfasilitasi perangkat teknologi modern. Kondisi disonansi administratif ini mengakibatkan esensi dari merdeka belajar sering kali mengalami reduksi makna di tingkat operasional, di mana guru terjebak pada pemenuhan dokumen formalitas belaka tanpa mampu merombak kultur pengajaran pasif yang sudah mengakar kuat selama bertahun-tahun di lingkungan sekolah (Alimuddin, 2023; Daga, 2021; Kamil & Ratnasari, 2023; Sartini & Mulyono, 2022; Syaiful et al., 2022).

Potret distorsi manajemen dan belum optimalnya atmosfer belajar kolaboratif ini terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan awal yang terjadi di MAN 2 Kota Bekasi pada tahun ajaran 2026/2027. Di lembaga pendidikan tersebut, meskipun sistem administrasi sekolah telah bermigrasi menggunakan kerangka kurikulum merdeka, namun praktik instruksional harian di kelas masih didominasi oleh metode ceramah satu arah. Subjek penelitian yang merupakan para peserta didik kelas XI di madrasah tersebut tampak belum sepenuhnya terlibat dalam aktivitas instruksional yang berorientasi pada kedalaman berpikir reflektif. Proses belajar kelompok yang berjalan belum mencerminkan esensi kolaborasi sejati karena ketimpangan partisipasi antar siswa serta lemahnya kapasitas guru dalam mengendalikan dinamika pengelolaan kelas yang heterogen. Fenomena darurat manajerial ini menuntut dilakukannya sebuah investigasi ilmiah yang mendalam guna mengidentifikasi akar hambatan teknis maupun konseptual yang dialami oleh para pendidik, sehingga program kurikulum yang dicanangkan tidak berakhir sebagai formalitas yang sia-sia.

Berpijak pada eskalasi problematika di atas, kajian ilmiah ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa rekonstruksi tata kelola kurikulum berbasis pengajaran mendalam. Nilai inovasi dari riset ini terletak pada integrasi taktis antara fungsi manajemen pendidikan formal dengan konsep *deep learning* yang diwadahi dalam ekosistem belajar kelompok yang interaktif. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada aktivitas instruksional guru dan interaksi belajar siswa kelas XI di MAN 2 Kota Bekasi pada tahun ajaran 2026/2027 yang sedang mengadaptasi kurikulum baru. Melalui pendekatan deskriptif analitis yang komprehensif terhadap subjek penelitian di MAN 2 Kota Bekasi pada tahun ajaran 2026/2027 ini, luaran teoretis riset diharapkan mampu menyajikan sebuah formula rujukan



praktis yang orisinal bagi pengembangan mutu madrasah. Dengan demikian, transformasi manajemen kurikulum yang adaptif, menyenangkan, serta efektif dalam melejitkan potensi karakter dan intelektual anak dapat diwujudkan secara nyata di institusi pendidikan Islam formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi desain penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Ragam pengamatan sosiopedagogis ini sengaja dipilih guna mengurai tata kelola kurikulum dan pola pengajaran mendalam secara natural tanpa adanya rekayasa perlakuan tertentu di luar tatanan institusi. Proses operasional riset diselenggarakan di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan pengumpulan fakta empiris di lapangan dilangsungkan secara terencana selama 5 bulan, terhitung sejak bulan Januari hingga Mei 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang mengamati alur administrasi, merekam data interaksi kelas, serta memaknai fenomena kepemimpinan instruksional secara mandiri. Penentuan informan riset dioperasikan melalui teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) demi memperoleh kredibilitas informasi yang tinggi. Berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam kebijakan kurikulum baru, dijaring total sebanyak 13 informan kunci yang meliputi 1 kepala madrasah, 1 wakil kepala bidang kurikulum, 3 guru mata pelajaran kelas XI, serta 8 peserta didik kelas XI.

Prosedur pengumpulan data primer dan data sekunder dihimpun secara terpadu melalui teknik observasi langsung di kelas, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi tertulis. Alat dan instrumen bantu yang dipergunakan selama penelitian meliputi komputer, gawai perekam suara digital, pedoman wawancara tiga fokus manajemen, lembar pengamatan aktivitas, serta catatan lapangan. Berkas sekunder pendukung diperoleh dari penelaahan naskah cetak dokumen capaian pembelajaran (*learning outcomes*), alur tujuan pembelajaran, perangkat modul ajar, jadwal pelajaran mingguan, hingga berkas instrumen asesmen formatif dan sumatif. Seluruh data tekstual diolah secara kualitatif berdasarkan model analitis interaktif Miles dan Huberman melalui 3 tahapan mekanis, yaitu reduksi data teks mentah, penyajian narasi deskriptif berdasarkan kategori fungsional, serta penarikan kesimpulan akhir yang sah. Untuk menjamin keabsahan dan derajat keterpercayaan hasil riset, peneliti menerapkan teknik pengujian berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memverifikasi silang konsistensi data lisan terhadap dokumen administratif tata kelola madrasah dengan format penulisan angka nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan yang mencakup empat aspek utama manajemen Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *deep learning* berbasis lingkungan belajar kolaboratif di MAN 2 Kota Bekasi, yaitu perencanaan kurikulum, pengorganisasian dan pelaksanaan kurikulum, serta pengawasan kurikulum.

Hasil

Perencanaan Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan *Deep Learning* Berbasis Lingkungan Belajar Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum Merdeka di MAN 2 Kota Bekasi dilaksanakan secara terstruktur dan kolaboratif sejak awal tahun pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, perencanaan kurikulum diawali dengan pembentukan tim pengembang kurikulum yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala



bidang kurikulum, dan seluruh guru kelas XI. Tim tersebut secara bersama menyusun dokumen Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta konteks lingkungan madrasah. Proses penyusunan ini berlangsung dalam forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) internal yang diadakan secara rutin setiap awal semester.

Perencanaan modul ajar yang disusun secara khusus mengintegrasikan tiga prinsip utama *deep learning*, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Dalam aspek *meaningful learning*, guru merancang aktivitas pembelajaran yang mengaitkan materi dengan permasalahan nyata di kehidupan peserta didik, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak sekadar bersifat hafalan tetapi benar-benar dipahami secara mendalam. *Mindful learning* diwujudkan melalui aktivitas refleksi di awal dan akhir pembelajaran untuk mendorong peserta didik menyadari proses belajar mereka sendiri. Sedangkan *joyful learning* diintegrasikan melalui variasi metode pembelajaran yang menyenangkan seperti game berbasis materi, role play, dan icebreaking di sela pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum, “Kami merancang modul ajar yang tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga pada bagaimana siswa bisa menikmati proses belajarnya sehingga pemahaman mereka lebih mengakar.”

Selain itu, perencanaan juga mencakup perancangan lingkungan belajar kolaboratif. Guru-guru kelas XI merancang skenario pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bekerja dalam kelompok heterogen, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan membangun pengetahuan secara bersama-sama. Dokumen modul ajar yang diperoleh dari hasil dokumentasi menunjukkan adanya alokasi waktu yang proporsional untuk kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan proyek bersama. Perencanaan tersebut juga mempertimbangkan pemetaan kompetensi awal peserta didik melalui asesmen diagnostik di awal pembelajaran, sehingga guru dapat merancang strategi diferensiasi yang sesuai dengan keberagaman kemampuan peserta didik di kelas XI MAN 2 Kota Bekasi.

Pengorganisasian dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan *Deep Learning* Berbasis Lingkungan Belajar Kolaboratif

Pengorganisasian kurikulum di MAN 2 Kota Bekasi dilakukan melalui pembagian peran yang jelas antara kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan para guru. Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin instruksional yang menetapkan arah kebijakan, memberikan motivasi, dan memastikan tersedianya sumber daya yang dibutuhkan untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Wakil kepala bidang kurikulum berfungsi sebagai koordinator teknis yang mengatur jadwal pembelajaran, mendistribusikan dokumen kurikulum, serta memfasilitasi komunikasi antara guru dengan pimpinan madrasah. Adapun guru berperan sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum di kelas dengan bertanggung jawab atas perancangan dan pengelolaan proses pembelajaran yang aktif dan kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran di kelas XI MAN 2 Kota Bekasi menunjukkan penerapan pendekatan *deep learning* yang terintegrasi dengan lingkungan belajar kolaboratif. Berdasarkan hasil observasi langsung di kelas, ditemukan bahwa guru secara konsisten memulai pembelajaran dengan apersepsi berbasis pertanyaan pemantik yang mendorong rasa ingin tahu peserta didik. Kegiatan inti pembelajaran didominasi oleh aktivitas diskusi kelompok kecil (4-5 orang) yang dirancang secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, sehingga setiap anggota kelompok berkontribusi sesuai kekuatannya. Pada salah satu sesi observasi di kelas XI, guru mata pelajaran Sosiologi memberikan tugas analisis kasus sosial yang harus diselesaikan secara berkelompok, kemudian masing-masing kelompok



mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kegiatan ini secara nyata mencerminkan prinsip meaningful learning karena peserta didik diminta mengaitkan fenomena sosial di sekitar mereka dengan konsep teoritis yang dipelajari.

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi salah satu wujud nyata integrasi *deep learning* dan lingkungan belajar kolaboratif. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, peserta didik kelas XI terlibat dalam proyek bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan” yang mengharuskan mereka bekerja lintas mata pelajaran, berkoordinasi dengan berbagai pihak di luar madrasah, dan menghasilkan produk nyata berupa kampanye lingkungan. Proses ini mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik secara bersamaan, selaras dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Seorang peserta didik kelas XI yang diwawancara mengungkapkan bahwa kegiatan proyek tersebut membuat mereka lebih memahami materi karena langsung dipraktikkan dalam konteks kehidupan nyata.

Pengawasan Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan *Deep Learning* Berbasis Lingkungan Belajar Kolaboratif

Pengawasan kurikulum di MAN 2 Kota Bekasi dilaksanakan melalui mekanisme supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah secara berkala, minimal dua kali dalam satu semester. Supervisi dilakukan dengan cara kunjungan kelas (*classroom visit*), di mana kepala madrasah atau wakil kepala kurikulum mengamati langsung proses pembelajaran dan memberikan umpan balik konstruktif kepada guru. Selain supervisi formal, pengawasan juga dilakukan melalui monitoring berkala terhadap keterlaksanaan ATP dan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan modul ajar yang telah disusun. Hasil monitoring tersebut didokumentasikan dalam instrumen supervisi dan menjadi bahan evaluasi dalam rapat dewan guru yang dilaksanakan setiap akhir bulan.

Aspek pengawasan lainnya adalah kegiatan refleksi bersama yang melibatkan guru dan peserta didik. Di tingkat kelas, guru memberikan ruang refleksi di setiap akhir sesi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang apa yang telah dipelajari, apa yang masih membingungkan, dan apa yang ingin dipelajari lebih lanjut. Refleksi ini tidak hanya berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran, tetapi juga melatih peserta didik untuk bersikap *mindful* terhadap proses belajar mereka sendiri. Di tingkat institusional, evaluasi berkelanjutan dilakukan melalui analisis hasil asesmen formatif dan sumatif, yang digunakan sebagai dasar perbaikan desain pembelajaran pada siklus berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan di MAN 2 Kota Bekasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada perbaikan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

Pembahasan

Analisis tata kelola kurikulum nasional pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bekasi menyingkap adanya pergeseran paradigma yang sistematis menuju penguatan kapasitas nalar peserta didik. Pada fungsi perencanaan awal tahun ajaran, penyusunan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta modul ajar diselesaikan secara partisipatif melalui forum musyawarah guru mata pelajaran internal. Langkah strategis ini diambil guna mengintegrasikan prinsip pengajaran mendalam yang mencakup dimensi kebermaknaan, kesadaran penuh, dan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan data lapangan, draf perencanaan yang dirancang tidak lagi menempatkan pendidik sebagai penyampai informasi tunggal, melainkan sebagai desainer pengalaman belajar yang kontekstual. Pelaksanaan asesmen diagnostik di awal semester bertindak sebagai pilar utama untuk memetakan keberagaman kemampuan dasar awal



anak didik. Hasil pemetaan psikologis tersebut dijadikan landasan operasional untuk menyusun strategi diferensiasi instruksional, sehingga heterogenitas kelas tidak lagi dipandang sebagai hambatan struktural melainkan modal sosial untuk membangun interaksi kelompok yang adil dan inklusif (Fatikasari et al., 2026; Nafisa & Fitri, 2023; Pebriyanti, 2023; Purwanto, 2026; Puspitasari et al., 2025).

Pola pengorganisasian kelembagaan di madrasah ini berjalan secara linear melalui pembagian peran yang akuntabel antara kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru kelas. Kepemimpinan instruksional yang adaptif dari otoritas tertinggi sekolah efektif mereduksi kesenjangan antara kebijakan ideal negara dengan realitas operasional di lapangan. Pada tahapan pelaksanaan, pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning* diwujudkan secara riil melalui pengondisian lingkungan belajar kolaboratif yang menuntut keaktifan siswa. Guru secara konsisten memanfaatkan pertanyaan pemantik di awal sesi tatap muka untuk menstimulasi pengetahuan awal serta memicu penalaran kritis sebelum menyampaikan materi baru. Aktivitas instruksional yang bertumpu pada diskusi kelompok heterogen, presentasi ilmiah, dan penyelesaian proyek bersama memaksa peserta didik untuk mencari pemahaman intrinsik. Model interaksi dua arah ini mendegradasi kebiasaan menghafal teks secara pasif dan mendorong siswa untuk mengasimilasi esensi pengetahuan ke dalam memori jangka panjang secara mandiri (Aryani & Amin, 2026; Auia & Nisa'i, 2026; Nurliah et al., 2026; Rambe & Ningsih, 2026).

Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi bukti konkret dari keberhasilan fusi antara pengajaran mendalam dengan ekosistem kelompok yang kolaboratif. Skenario pembelajaran lintas mata pelajaran yang berorientasi pada penciptaan produk nyata berhasil melatih keterampilan komunikasi asertif, empati sosial, serta kreativitas siswa. Hambatan teknis berupa keterbatasan sarana fasilitas teknologi modern di sekolah mampu disiasati secara cerdas melalui optimalisasi material lokal sekitar sebagai media peraga taktik. Implikasi praktis dari temuan riset kasus ini mendesak para pengambil kebijakan kurikulum untuk memprioritaskan program pelatihan guru berkelanjutan yang berfokus pada desain resolusi konflik kelompok. Integrasi nilai-nilai keislaman moderat yang diamanatkan dalam regulasi kementerian agama nomor 450 tahun 2024 juga berjalan harmonis, memastikan bahwa output kependidikan yang dilahirkan tidak hanya cerdas secara intelektual teoretis tetapi juga memiliki keluhuran budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat (Adha et al., 2023; Masturin, 2023; Mulyana, 2023; Nasir & Rijal, 2021; Prasetyo et al., 2025; Suparta, 2024).

Fungsi pengawasan kurikulum dioperasionalkan secara sistematis melalui penegakan mekanisme kendali mutu supervisi akademik berbasis kunjungan kelas secara berkala oleh kepala madrasah. Proses pemantauan langsung ini ditunjang oleh kepemilikan instrumen penilaian tertulis yang terdokumentasi dengan baik guna menjamin objektivitas evaluasi kinerja. Uniknya, fase refleksi akhir dalam sistem kepengawasan di lembaga ini tidak hanya menempatkan guru dan kepala sekolah sebagai subjek penilai tunggal. Siswa secara inklusif dilibatkan sebagai agen reflektif untuk memberikan umpan balik jujur mengenai kenyamanan atmosfer belajar yang mereka rasakan sepanjang semester. Keterlibatan multi-pihak ini melatih kesadaran metakognitif anak untuk mengevaluasi trajektori perkembangan belajar mereka sendiri dari waktu ke waktu. Sikap keterbukaan birokrasi ini berhasil menciptakan ekosistem madrasah yang responsif, adaptif, serta sehat karena setiap draf temuan evaluasi langsung dikonversi menjadi bahan perbaikan mutu instruksional pada siklus berikutnya.

Terlepas dari capaian kepemimpinan spiritual yang memuaskan, penelitian tindakan deskriptif kualitatif ini tetap memiliki beberapa catatan keterbatasan metodologis yang perlu



diperhatikan demi penyempurnaan riset masa depan. Ruang lingkup penarikan informan yang sempit karena hanya berpusat pada satu tatanan madrasah aliyah di wilayah Bekasi menyebabkan tingkat generalisasi temuan ini masih bersifat lokal. Studi ini juga belum menyertakan data kuantitatif berupa angka skor ujian murni siswa untuk memvalidasi korelasi linear antara intensitas diskusi kelompok dengan eskalasi nilai rapor harian. Rekomendasi untuk langkah kajian masa depan adalah menerapkan metode kombinasi kuantitatif eksplanatori serta analisis longitudinal dalam kurun waktu beberapa tahun. Penggunaan pangkalan data digital untuk merekam perkembangan portofolio guru dan siswa secara waktu nyata juga sangat disarankan. Langkah pembaruan teknis tersebut penting dilakukan guna melahirkan draf buku panduan baku untuk standardisasi implementasi kurikulum merdeka yang holistik pada tingkat nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *deep learning* berbasis lingkungan belajar kolaboratif di MAN 2 Kota Bekasi telah terlaksana secara sistematis dan terstruktur pada keempat aspek manajemen kurikulum. Pada aspek perencanaan, kurikulum dikembangkan secara kolaboratif melalui pembentukan tim pengembang kurikulum yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan seluruh guru kelas XI dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal. Dokumen Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar yang dihasilkan telah mengintegrasikan prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* secara konsisten, serta memuat strategi diferensiasi pembelajaran yang didasarkan pada hasil asesmen diagnostik peserta didik.

Pada aspek pengorganisasian dan pelaksanaan, pembagian tugas dan wewenang yang terstruktur antara kepala madrasah sebagai pemimpin instruksional, wakil kepala bidang kurikulum sebagai koordinator teknis, dan guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas telah memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Implementasi aktivitas diskusi kelompok heterogen, pertanyaan pemantik, presentasi hasil kerja kelompok, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara empiris terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta memperkuat pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Pada aspek pengawasan, pelaksanaan supervisi akademik berbasis kunjungan kelas, monitoring berkala terhadap keterlaksanaan ATP, refleksi pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik, serta evaluasi berkelanjutan berbasis analisis hasil asesmen formatif dan sumatif telah membentuk mekanisme pengawasan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan *deep learning* berbasis lingkungan belajar kolaboratif dalam manajemen Kurikulum Merdeka secara signifikan berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berkarakter, sekaligus membuktikan bahwa madrasah mampu mengimplementasikan kebijakan pendidikan nasional secara optimal dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagaimana diamanatkan dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, N. Z., Achadi, M. W., Mahmudin, A. S., & Priamono, G. H. (2023). Internalisasi nilai-



- nilai moderasi beragama dalam materi perkuliahan mahasiswa IAIN Ponorogo. *Madania Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 27–27. <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.20877>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Anisa, D., Qodriyah, L., Azizah, W. N., & Hufron, M. (2025). Menelaah Kurikulum Merdeka sebagai arah baru pendidikan Indonesia: Sebuah kajian literatur. *CHATRA Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 27–36. <https://doi.org/10.62238/chatra.v3i1.185>
- Aryani, N., & Amin, S. (2026). Pemanfaatan situs Candi Bogang Wonosobo sebagai sumber belajar kontekstual sejarah di SMA. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 800–810. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10520>
- Auia, F. O., & Nisa'i, K. (2026). Pengaruh model pembelajaran konvensional 3D terhadap hasil belajar materi ekologi & keanekaragaman hayati kelas VII. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 910–919. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9820>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fatikasari, F., Yuwono, A., & Sukoyo, J. (2026). Efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Jawa dalam materi sastra piwulang. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 29–39. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8903>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Kamil, I., & Ratnasari, D. (2023). Kontruksi pemikiran Paulo Freire tentang kebijakan merdeka belajar dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *HUMANIKA*, 23(2), 141–154. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60475>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi Kurikulum Merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Masturin, M. (2023). Development of Islamic religious education materials based on religious moderation in forming student character. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 246–355. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.310>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592>
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.2.2023.2840>
- Nasir, M., & Rijal, M. (2021). Keeping the middle path: Mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Nurliah, N., Uca, U., Nyompa, S., Maddatuang, M., & Hasriyanti, H. (2026). Penerapan model pembelajaran make a match berbasis strategi shuffle and recall untuk meningkatkan



- pemahaman siswa pada konsep geografi di SMA. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 590–600. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10040>
- Pahrudin, A., Wakidi, W., & Anggini, V. (2024). Critical analysis of curriculum management development in 21st century Islamic education. *EDUTECH Journal of Education and Technology*, 7(4). <https://doi.org/10.29062/edu.v7i4.821>
- Pebriyanti, D. (2023). Pengaruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik tingkat sekolah dasar. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(1), 89–96. <https://doi.org/10.53621/kst.v5i01.692>
- Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From policy to pedagogy: Religious moderation as a counter-radicalization strategy in Islamic education — A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 233–251. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251>
- Prihandini, D. R., Azizah, S. A., & Atikah, I. (2023). Sinergi antara pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan Teaching at The Right Level dalam menghadirkan lingkungan belajar inklusif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 11–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.76>
- Purwanto, G. D. (2026). Manajemen pembelajaran berdiferensiasi pada kelas gemuk di sekolah dasar: Studi kasus implementasi strategi di sekolah dasar perkotaan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1117–1128. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9704>
- Puspitasari, Y., Artha, I. K. A. J., & Susilo, H. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap perkembangan kognitif peserta didik di kelas inklusi PKBM Insan Cerdas Indonesia. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 660–666. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16778>
- Rambe, R. Y., & Ningsih, W. (2026). Pengaruh model project based learning terhadap kemampuan literasi sains siswa kelas VIII materi sistem ekskresi. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 369–379. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.7452>
- Rosida, D., Mardiyah, S. R., Jarnawi, M. K., Aziz, A., Shomad, A., & Mu'arif, W. (2026). Minat belajar siswa pada penerapan joyful learning. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(2), 174–184. <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i2.9131>
- Sartini, S., & Mulyono, R. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar untuk mempersiapkan pembelajaran abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>
- Sufiani, S., & Marzuki, M. (2021). Joyful learning: Strategi alternatif menuju pembelajaran menyenangkan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 121–121. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2892>
- Suparta, S. (2024). Religious moderation-based curriculum for urban Muslims: A study in Islamic University of Indonesia Islamic boarding school. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 29(1), 1–1. <https://doi.org/10.32332/akademika.v29i1.8732>
- Syaiful, A., Kurniadi, P., & Rahman, M. (2022). Merdeka Belajar: A new paradigm of Islamic education in the setting of social change. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 156–169. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5841>
- Tabuni, I., Asso, A., Sukiastini, I. G. A. N. K., Desta, M. S., Eva, Y., & Tebiari, L. A. (2026). Systematic literature review: Analisis problematika penerapan Kurikulum Merdeka



- di Indonesia. MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, 6(1), 361–374. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9659>
- Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F., & Minsih, M. (2025). Implementasi prinsip pengelolaan meaningful, mindful, dan joyful learning dalam proses pembelajaran mendalam: Studi kasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172–2181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>
- Yusra, Y., Iswantir, M., & Emeliazola. (2024). Signifikansi inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di era 4.0. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 234–241. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i3.120>
- Zakariyah, Z., Arif, M., & Faidah, N. (2022). Analisis model kurikulum Pendidikan Agama Islam di abad 21. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.964>